ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3440

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP DEGRADASI MORAL GENERASI MUDA

Moral Education in the Concept of Tazkiyatun Nafs from Imam Al-Ghazali's Perspective and Its Relevance to the Moral Degradation of the Younger Generation

Hasmi Nur Bayhaqi & Eli Masnawati
Universitas Sunan Giri Surabaya
haqielibbien@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 15, 2024	Jul 18, 2024	Jul 21, 2024	Jul 24, 2024

Abstract

Today's rapid and sophisticated technological advances have created problems. Without being accompanied by moral fortification from the school or family, it can have a negative impact on students. Moral degradation is currently an increasingly worrying problem, including in Indonesia, which is caused by the negative influence of western culture and thought patterns, which are normalized by information technology and lead to various actions that are contrary to religion and even criminal in nature. Various phenomena related to the decline in ethics in society, especially juvenile delinquency, are proof that moral education needs to be strengthened in education system. Tazkiyyatun nafs purification of the soul taught by Imam Al Ghazali is a very rich and comprehensive concept of moral education. The aim of this research is to find out and analyze how moral education is in the concept of tazkiyatun nafs from AL-Ghazali's perspective, as well as the relevance of moral education from tazkiyatun nafs from Al-Ghazali's perspective in overcoming the moral decline of today's young generation. A qualitative approach was used in this research to obtain in-depth results through literature study. The results show that Imam Al-Ghazali developed the concept of tazkiyatun nafs, which means purification

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of the soul through cleansing oneself of despicable traits and replacing them with habituation to praiseworthy traits. Apart from that, Al-Ghazali's thoughts are a reference in dealing with current educational problems, where students' behavior often does not reflect moral values. By integrating the concept of tazkiyatun nafs, the education system can form a generation that has faith, noble character and piety, according to what Al-Ghazali emphasized regarding the importance of forming moral character through education which is actualized through habituation and example.

Keywords : Moral Degradation; Moral Education; Tazkiyatun Nafs; Al-Ghazali

Abstrak: Kemajuan teknologi yang pesat dan canggih saat ini telah menimbulkan masalah. Tanpa disertai dengan pembentengan moral dari sekolah maupun keluarga dapat berdampak negatif pada anak didik. Degradasi moral saat ini menjadi problem yang semakin mengkhawatirkan, termasuk Indonesia yang dipicu oleh pengaruh negatif budaya dan pola pikir barat, yang dinormalisasi teknologi informasi dan mengarah pada berbagai tindakan yang bertentangan dengan agama bahkan bersifat kriminal. Berbagai fenomena terkait penurunan etika dimasyarakat, khususnya kenakalan remaja merupakan bukti bahwa pendidikan akhlak perlu diperkuat dalam sistem pendidikan. Tazkiyyatun nafs penyucian jiwa yang diajarkan Imam Al Ghazali merupakan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis bagaimana pendidikan akhlak dalam konsep tazkiyatun nafs perspektif AL-Ghazali, serta bagaimana relevansi pendidikan akhlak tazkiyatun nafs perspektif Al-Ghazali dalam mengatasi kemerosotan moral generasi muda saat ini. Pendekatan kualitatif digunakan, untuk memperoleh hasil yang mendalam melalui studi kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali mengembangkan konsep tazkiyatun nafs, yang berarti penyucian jiwa melalui pembersihan diri dari sifat tercela dan menggantikannya dengan pembiasaan sifat terpuji. Selain itu, Pemikiran Al-Ghazali menjadi acuan dalam menghadapi masalah pendidikan saat ini, yaitu terkait moralitas, perilaku peserta didik sering kali tidak mencerminkan nilai akhlak. Dengan mengintegrasikan konsep tazkiyatun nafs, sistem pendidikan dapat membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa, sesuai yang ditekankan Al-Ghazali terkait pentingnya pembentukan karakter moral oleh pendidikan yang diaktualisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kata Kunci : Degradasi Moral; Pendidikan Akhlak; Tazkiyatun Nafs; Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, unggul, memiliki Integritas serta daya saing yang akan terwujud melalui proses pembelajaran (Ima *et al.,* 2023). Pendidikan yang menghasilkan manusia berkualitas lahir batin akan dapat menjadikan bangsa tersebut maju, sejahtera dan damai (Bayhaqi & Badriyah, 2024). Namun sebaiknya, jika pendidikan bangsa mengalami stagnasi, bangsa tersebut akan terbelakangan pada segala bidang (Lumbantoroun & Anggresta, 2023). Selain itu, kemajuan teknologi dan pengetahuan telah menimbulkan masalah serta berdampak perubahan masyarakat (Adnyana, 2023). Pendidikan dituntut untuk segera mempersiapkan

peserta didik yang tidak hanya mampu bersaing dalam bidang teknologi dan pengetahuan, tetapi juga peserta didik yang memiliki moralitas dan etika yang tinggi.

Kemajuan teknologi yang pesat dan canggih tanpa disertai dengan pembentengan moral dari sekolah maupun keluarga dapat berdampak negatif pada anak didik (Mustangin, 2014). Peserta didik pada era saat ini dapat dengan mudah menjumpai dan menggali sumber belajar serta informasi melalui berbagai jenis media termasuk media sosial yang tidak hanya menyajikan konten positif namun juga menyajikan berbagai konten dan informasi yang dapat memberi dampak negatif (Bayhaqi *et al.,* 2024). Hal ini membuat mereka rentan terpengaruh dan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Selain itu, mudahnya akses informasi terkait kriminalitas serta konten yang bertentangan dengan etika moral agama Islam melalui media sosial juga menormalisasi perilaku negatif (Komarudin *et al.,* 2017). Akibatnya, anak didik tidak segan untuk mempraktikkan tindakan-tindakan tersebut, terutama dalam hal kenakalan remaja (Gupta *et al.,* 2022).

Degradasi moral yang kerap terjadi pada generasi muda telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Afni, 2023). Degradasi moral adalah penurunan peringkat atau status, yang merujuk pada merosotnya standar moral masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Mintawati *et al.,* 2023). Dengan demikian, degradasi moral adalah masalah yang sedang melanda bangsa kita saat ini (Revalina *et al.,* 2023). Menurut Jannah *et al.* (2020) degradasi moral di kalangan remaja di Indonesia disebabkan pengaruh negatif budaya, pola pikir barat, yang dinormalisasi oleh teknologi informasi dan mengarah pada berbagai tindakan yang bertentangan dengan agama bahkan kriminal. Berbagai fenomena terkait penurunan etika dimasyarakat, perilaku menyimpang dan kenakalan remaja merupakan bukti bahwa pendidikan akhlak perlu diperkuat dalam sistem pendidikan kita.

Penguatan nilai-nilai pendidikan akhlak terbukti relevan mengatasi penurunan moral yang sedang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat (Komarudin *et al.,* 2017). Dalam tradisi Islam, pendidikan akhlak tidak sekedar pada kognitif, namun juga mencakup aspek spiritual dan emosional. *Tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diajarkan oleh Imam Ghazali merupakan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, yang dapat menjadi acuan dalam menghadapi masalah pendidikan saat ini yaitu perilaku peserta didik yang sering kali tidak mencerminkan nilai akhlak (Yunan *et al.,* 2023). Corak pendidikan perspektif Al-Ghazali yang memiliki karakteristik religius-etik dipengaruhi oleh kemantapan keilmuan yang

dimiliki dalam bidang tasawwuf yang sangat menekan pada aspek budi pekerti dan spiritual sesuai dengan firman Allah SWT di Al Qur'an surah Asy-Syams: 7-10 yang mewajibkan manusia untuk senantiasa berupaya menyucikan jiwa sehingga memproleh keuntungan hidup di dunia dan akhirat (Sayfudin, 2018; Hasballah *et al.,* 2018). Pendekatan Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) bisa digunakan sebagai pedoman untuk mengajarkan acuan perilaku baik dan buruk serta mengembangkan potensi pada individu peserta didik (Karim & Hasibuddin, (2021). Dengan membersihkan jiwa dari penyakit batin, peserta didik akan lebih mampu memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari.

Konsep *tazkiyatun nafs*, sangat berarti bagi kelangsungan manusia (Yunan, 2023). Selain membentuk pribadi individu yang bersih dari gejala kerusakan jiwa dan mental, juga dapat mengantarkan seseorang dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat malaui pembentukan akhlakul karimah yang sangat relavan dan menjadikan penelitian ini sangat menarik untuk dikaji. Berbagai permasalah yang telah dijabarkan khususnya kemerosotan moral generasi muda saat ini menjadikan penelitihan ini sangat penting untuk dikaji dan diteliti menurut penulis. Oleh sebab itu, melalui *tazkiyah* manusia akan mendapatkan kesadaran diri dan kesabaran. Nilai-nilai ini mengarahkan perilaku individu dan kolektif dalam kehidupan, menyatu dengan sifat manusia, dan mendorong perkembangan spiritual, iman serta moral.

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah 1) Mengetahui menganalisis bagaimana pendidikan akhlak dalam konsep *tazkiyatun nafs* perspektif AL-Ghazali; 2) Mengetahui bagaimana relevansi pendidikan akhlak *tazkiyatun nafs* perspektif Al-Ghazali dalam mengatasi kemerosotan moral generasi muda saat ini. Adanya penelitian ini diharapkan menjadi. Dengan penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami urgensi dari penelitian yang akan dilakukan serta relevansi dari konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral di kalangan generasi muda serta memperkaya khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh hasil yang mendalam. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif melibatkan analisis fenomena atau peristiwa yang terjadi pada individu atau kelompok, menggunakan analisis induktif, dan menekankan proses serta makna dari perspektif subjek (Fadli, 2021). Penelitian dilakukan melalui studi

kepustakaan. Berbeda dengan penelitian lapangan, data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang relevan serta dapat diakses (Sari & Alfatah, 2021). Sumber data utama untuk penelitian ini diakses melalui Google Scholar dan artikel serta buku terkait lainnya. Sumber data pada penelitian ini adalah bersumber dari buku dan penelitian yang relevan, khususnya terkait *tazkiyatun nafs* dan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, dan penelitian dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Bahan pustaka yang dikumpulkan dianalisis dan dikaji secara kritis dan mendalam untuk memastikan bahwa mereka mendukung proposisi dan ide yang diajukan dalam penelitian ini (Adlini *et al.,* 2022). Analisis ini melibatkan evaluasi kritis terhadap literatur yang ada untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang relevan dan mengintegrasikannya pada kerangka penelitian yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dan penelitian kepustakaan memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang diteliti.

HASIL

Degradasi Moral

Degradasi moral adalah penurunan peringkat, status, yang merujuk pada merosotnya standar moral masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Mintawati *et al.,* 2023). Degradasi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengaruh kuat teknologi informasi dan komunikasi serta kurangnya filter informasi, sehingga semua kalangan,, remaja, dewasa maupun anak-anak, dapat mengakses berbagai informasi tanpa pembatasan (Ma'rufah & Rahmat, 2020). Degradasi moral berarti penurunan perilaku positif siswa, terkait dengan moralitas mereka. Degradasi adalah penurunan kualitas, sedangkan moral berkaitan dengan baik buruknya tingkah laku dan tindakan (Aopmonaim *et al.,* 2023). Saat ini, degradasi moral menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, dengan meningkatnya pelanggaran oleh peserta didik setiap harinya, baik dalam skala kecil maupun besar (Yunanto, & Kasanova, 2023). Generasi remaja adalah yang paling rentan terhadap dampak negatif, yang menyebabkan degradasi moral (Rahmawati *et al*., 2023).

Dengan demikian, degradasi moral, yaitu penurunan standar moral masyarakat, terutama di kalangan remaja, disebabkan oleh banyak faktor termasuk pengaruh kuat teknologi informasi dan kurangnya filter informasi (Mintawati *et al.,* 2023; Ma'rufah &

Rahmat, 2020). Penurunan perilaku positif di kalangan siswa mencerminkan degradasi kualitas moral mereka (Aopmonaim *et al.,* 2023). Saat ini, degradasi moral menjadi masalah serius dalam pendidikan dengan meningkatnya pelanggaran oleh siswa (Yunanto, & Kasanova, 2023). Generasi remaja paling rentan terhadap dampak negatif ini, menyebabkan krisis moral yang melanda bangsa kita (Rahmawati *et al.,* 2023; Revalina *et al.,* 2023).

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagai bentuk upaya pembentukan moralitas peserta didik melalui materi, keteladanan dan pembiasaan mencakup pengajaran tentang dasar-dasar moral dan perilaku yang harus dimiliki (Akib, 2016). Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan sikap batin yang secara spontan mendorong perbuatan baik, sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Term akhlak diadopsi dari bahasa Arab *akhlaqun* yang berarti perangai, budi pekerti, adat kebiasaan, tabiat, perilaku, dan sopan santun (Qodir, 2011). Akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan spontan tanpa pertimbangan pikiran (Anwar, 2008).

Imam AL Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sikap yang mengakar dalam pribadi serta jiwa sesorang yang melahirkan berbagai tindakan serta kebiasaan, sepontan dan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran. Apabila sikap yang lahir merupakan sikap yang baik, disebut akhlak baik, jika buruk atau tercela maka disebut akhlak tercela (Al-Ghazali, 1993). karena akhlak merupakan sistem moral berdasarkan ajaran Islam, yang Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasarnya. Dalam Al-Qur'an dan Hadits telah banyak sekali dijelaskan terkait kriteria perbuatan baik dan buruk termasuk sifat yang selayaknya dimiliki seseorang (Anwar, 2008). Akhlak Islam, didasarkan pada iman, Islam dan ihsan sesuai dengan dasar agama itu sendiri (Qodir, 2011). Oleh karena itu, sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Sumber tersebut adalah landasan normatif penting bagi moralitas manusia, menjadikan akhlak dan Islam tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an dalam konteks pendidikan akhlak menjadi dasar utama dalam merumuskan teori pendidikan akhlak, dengan kebenaran yang bersifat permanen dan universal. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman perilaku, seperti yang ditegaskan dalam surah al-Ahzab ayat 21, bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umat (Sayfudin, 2018). Akhlak dalam Islam, setelah Al-Qur'an, juga berdasar pada sunnah nabi mencakup seluruhnya yang bersumber dari Rosulullah berupa ucapan maupun perbuatan (Sayfudin, 2018; Abdusshomad, 2007).

Dengan demikian, pendidikan akhlak menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui materi, pembiasaan, dan keteladanan, bertujuan mendorong perbuatan baik secara spontan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan (Akib, 2016). Akhlak disebut juga budi pekerti dan perilaku, merupakan kekuatan dalam jiwa yang mendorong perbuatan tanpa pertimbangan pikiran (Qodir, 2011). Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak baik menghasilkan perbuatan baik secara spontan, sedangkan akhlak buruk menghasilkan perbuatan tercela (Al-Ghazali, 1993). Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, yang menjadi landasan moralitas manusia dalam Islam, menjadikan akhlak dan Islam tak terpisahkan. Al-Qur'an, sebagai dasar utama, berisi nilai-nilai pedoman perilaku, dengan Rasulullah sebagai teladan utama. Setelah Al-Qur'an, akhlak didasarkan pada sunnah Nabi yang mencakup seluruh ucapan dan perbuatannya (Abdusshomad, 2007; Anwar, 2008; Sayfudin, 2018).

Tazkiyatun Nafs perspektif Imam Al Ghazali

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini terdapat segumpal daging. Jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, bahwa dia adalah hati" (H.R. Muslim). Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama seorang murid dalam penyucian jiwa adalah menghiasi batinya dengan sesuatu yang mengantarkannya kepada Allah dan berdekatan bersama orang-orang *muqorrobin* (Al-Ghazali, 1990).

Tazkiyah al-nafs sebagai proses penyucian dan penyembuhan jiwa dari segala penyakit dengan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia, secara etimologis, *tazkiyah* berasal dari kata *zakkah* yang diartikan tumbuh atau bertambah baik, yang merujuk pada penyucian dan pengembangan sifat-sifat mulia (Hawwa, 2016). Proses *tazkiyah* melibatkan perbaikan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat, amal shalih, ketaatan pada perintah, dan menjauhi larangan Allah. *Tazkiyah* bertujuan meningkatkan sikap, sifat, kepribadian, dan karakter seseorang, membawa mereka ke tingkat keimanan yang lebih tinggi (Sayfudin, 2018). Dengan mengikuti ajaran rasul, *tazkiyatun nafs* membersihkan jiwa dari dosa dan sifat tercela, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan perilaku baik, sehingga mencapai fitrah tauhid, iman, Islam, dan ihsan agar senantiasa dekat kepada Allah, dan meningkatkan kualitas spiritual melalui penghayatan, dan pengamalan ajaran agama (Riyadh, 2007).

Al-Ghazali sebagai seorang tokoh yang kerap dijuluki sebagai *hujjatul Islam*, menjelaskan konsep *tazkiyatun nafs* secara mendalam melalui latihan jiwa, perbaikan akhlak, dan pengobatan hati. Menurutnya, penyakit jiwa perlu dipelajari dan diobati karena jika dibiarkan, akan terus bermunculan memicu permasalahan jiwa yang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui penyebab penyakit jiwa, mengobatinya, dan memperbaikinya. Al-Ghazali mengemukakan dua cara dalam proses *tazkiyatun nafs*: 1) Menggunakan akal sebagai karunia Allah untuk mengalahkan hawa nafsu dan mengendalikan akhlak buruk. Akal yang lurus mampu mengendalikan dorongan negatif, membuat seseorang patuh pada ajaran agama; 2) melalui mujahadah (bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu), riadlah (latihan), dan pembiasaan. *Mujahadah* adalah metode pendidikan akhlak yang mengharuskan peserta didik bersungguh-sungguh membersihkan hati dari sifat tercela agar manfaat ilmu sebagai cahaya, menetap dalam hati (Al-Ghazali, 1990).

PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak dalam Konsep *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Imam Al Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Tuusi, seorang ulama besar dalam sejarah Islam (Attaran, 2015). Abu Hamid Al-Ghazali, adalah seorang tokoh terkenal pada abad kelima hijriyah yang kerap dikenal sebagai seorang intelektual muslim terkemuka, ahli hukum (faqih), seorang teolog (mutakallim), filsuf, dan seorang sufi (McBrayer & El-Rayes, 2015). Selain terkenal dengan gelar hujjatul Islam, Al-Ghazali juga terkenal dengan sebutan *mujaddid al-qarn al-khamis* (sang pembaharu abad kelima), serta sebutan *Zainuddin* (Keindahan Iman) (Attaran, 2015). Al-Ghazali mulai banyak dikenal pada era puncak gejolak pemikiran Islam dan dikenal di dunia barat sebagai Alghazel. Beliau lahir di kota Tus tepatnya pada tahun 450 H/1058 M. Ayahnya adalah seorang penjual wol yang saleh dan sederhana, yang bercita-cita agar anaknya menjadi seorang ahli hukum. Ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya kepada seorang teman sufi untuk dididik dengan baik saat sebelum meninggal dunia.

Sejak muda, Al-Ghazali menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Ia memulai pendidikannya di Tus dengan mempelajari fiqh di bawah bimbingan Syekh Ahmad Al-Radhakani, kemudian melanjutkan studinya ke Gurjan di bawah bimbingan Al-Ismaili. Dalam perjalanan, ia pernah dirampok dan kehilangan buku-bukunya, yang kemudian membuatnya termotivasi untuk menghafal ilmu yang telah

dipelajarinya. Al-Ghazali juga belajar di Nilsapur kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwayni, di mana ia menguasai logika, dialektika, dan filsafat (Ahmed, 2021).

Selama masa studinya, Al-Ghazali menunjukkan keunggulan dalam berbagai bidang ilmu terutama filsafat dan teologi. Setelah kematian gurunya, Al-Juwayni, Al-Ghazali berangkat menuju kota Baghdad dan mengajar di Madrasah Nizamiyya. Kepiawaiannya dalam berdebat dan kefasihan dalam berbicara membuatnya sangat dihormati. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Maqasid al-Falasifah*" yang membahas tujuan filsafat dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo (Ahmed, 2021). Selain itu, ia juga menulis "*Tahafut al-Falasifa*" yang kritik terhadap nilai akal dan argumen-argumen filosofis (Aini, 2016). Pada akhirnya, Al-Ghazali memiliki beragam karya di beberapa cabang ilmu agama termasuk yurisprudensi, teologi, filsafat, dan minat akhirnya, tasawuf. Melalui pengalaman keagamaan, ia berupaya menghidupkan kembali ilmu agama Islam di dunia, dengan menerbitkan karyanya yang sangat berpengaruh, yaitu "*Ihya Ulumuddin*" (Kebangkitan Ilmu Keagamaan) (Attaran, 2015).

Kontribusi Al-Ghazali dalam dunia ilmu pengetahuan dan filsafat menjadikannya salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah intelektual Islam, dan karyanya terus mempengaruhi pemikiran hingga saat ini. Abu Hamid meninggalkan pengaruh yang mendalam di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak (Ahmed, 2021). Menurut Griffel (2009), Al-Ghazali adalah seorang penulis pada abad ke-12 yang paling berpengaruh dalam bidang agama dan filsafat, yang sebagian karyanya didedikasikan untuk moralitas. Berbeda dengan pendidikan akhlak non-agama yang mementingkan kesejahteraan manusia di dunia, perhatian utama kehidupan dan pemikiran Ghazali adalah kesejahteraan akhirat (Quasem, 1975).

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang dominan dalam tulisan-tulisan Ghazali, berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman. Ia meyakini bahwa pembinaan perkembangan moral anak merupakan tujuan utama pendidikan (Attaran, 2001). Menurut Al-Ghazali dalam karyanya, pendidikan akhlak ditujukan untuk memberantas perilaku buruk yang dimiliki siswa dan menggantikannya dengan kebajikan yang tidak hanya didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan saja (Al-Ghazali, 1990; Attaran, 2015). Seperti disebutkan Sokolow (2013), Al-Ghazali menganggap pendidikan moral sebagai proses yang diaktualisasikan melalui pembiasaan dan menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menjadi baik hati, jujur, rendah hati dan sabar. tanpa

pembiasaan. Pendidikan moral disamakan dengan pembiasaan terutama pada masa kanak-kanak, suatu masa yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan baik. Ghazali menganggap bahwa "apa pun yang penting, benihnya harus disebarkan sejak masa kanak-kanak"(Al-Ghazali, 1990) .

Pada dasarnya pendidikan akhlak memiliki dasar yang paten dan sangat melimpah yaitu Al-Qur'an Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang terfokus pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan (Sayfudin, 2018). Pendidikan dan akhlak dalam konsep tazkiyatun nafs, sangat erat hubungannya dengan metode dan transendensi Islam, dan sejak Islam datang untuk memperkuat, dan meninggalkan, akhlak dan pendidikan melalui apa yang dipaparkan dalam Al-Qur'an dakwah Rasulullah dan keluarganya sebagai teladan yang baik bagi umat Islam pada khususnya, dan bagi umat manusia secara umum (Attaran, 2015).

Tazkiyatun nafs sebagai suatu konsep penyucian jiwa agar terwujudnya budi pekerti yang luhur secara lahir dan batin, sangat sesuai dan erat kaitannya dengan landasan yang digunakan yaitu Al-Qur'an Al-Hadits (Hawwa, 2016). Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian dan penyembuhan jiwa dari segala penyakit dengan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia (Riyadh, 2007). Proses ini melibatkan perbaikan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat, amal shalih, ketaatan pada perintah, dan menjauhi larangan Allah (Al-Ghazali, 1993). Al-Ghazali menjelaskan konsep *tazkiyatun nafs* melalui latihan jiwa, perbaikan akhlak, dan pengobatan hati. Ia mengemukakan dua cara dalam proses *tazkiyatun nafs*: menggunakan akal untuk mengalahkan hawa nafsu dan melalui mujahadah, riadlah, dan pembiasaan. Donaldson (1953) mengemukakan, apa yang ditawarkan Al-Ghazali dalam *Ihya* adalah moral yang populer dengan unsur filsafat Islam sehubungan dengan penjelasannya tentang etika tasawuf, budi pekerti (Attaran, 2015).

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut, dengan demikian pendidikan akhlak sebagai suatu hal yang penting untuk diupayakan menyangkut keselamatan dunia dan akhirat bagi manusia. Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar dalam Islam, mengembangkan konsep *tazkiyatun nafs*, yang berarti penyucian jiwa (Hawwa, 2016). Menurut Al-Ghazali, manusia harus melalui proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji. Proses ini melibatkan pengendalian diri, introspeksi, dan pemurnian hati melalui ibadah dan amalan-amalan baik (Al-Ghazali, 1990).

Integrasi konsep ini dalam sistem pendidikan modern sangatlah penting untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak adalah upaya penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui materi, pembiasaan, dan keteladanan. Ini bertujuan untuk mengembangkan sikap batin yang secara spontan mendorong perbuatan baik. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sikap yang mengakar dalam jiwa seseorang yang melahirkan berbagai perbuatan dengan sepontan dan mudah. Berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai kriteria baik dan buruknya perbuatan. Al-Ghazali menjelaskan konsep *tazkiyatun nafs* melalui latihan jiwa, perbaikan akhlak, dan pengobatan hati. Ia mengemukakan dua cara dalam proses *tazkiyatun nafs*: menggunakan akal untuk mengalahkan hawa nafsu dan melalui *mujahadah, riadlah*, dan pembiasaan (Attaran, 2015).

Relevansi Pendidikan Akhlak *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Al Ghazali dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Generasi Muda Saat Ini

Degradasi moral merupakan sebuah penurunan standar moral masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Mintawati *et al.,* 2023). Degradasi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengaruh kuat teknologi informasi dan komunikasi serta kurangnya filter informasi, sehingga semua kalangan dapat mengakses berbagai informasi tanpa pembatasan (Jannah *et al.,* 2020). Degradasi moral mencerminkan penurunan perilaku positif siswa terkait dengan moralitas mereka (Aopmonaim *et al.,* 2023). Generasi remaja adalah yang paling rentan terhadap dampak negatif, yang menyebabkan degradasi moral (Rahmawati *et al.,* 2023). Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan akhlak menjadi sangat penting. Salah satu tokoh yang memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali dengan konsep *tazkiyatun Nafs* (Komarudin *et al.,* 2017).

Tazkiyah al-nafs adalah proses penyucian dan penyembuhan jiwa dari segala penyakit dengan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia (Yunan *et al.,* 2023). Proses ini melibatkan perbaikan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat, amal shalih, ketaatan pada perintah, dan menjauhi larangan Allah. Al-Ghazali menjelaskan konsep tazkiyatun nafs melalui latihan jiwa, perbaikan akhlak, dan pengobatan hati. Ia mengemukakan dua cara dalam proses tazkiyatun nafs: menggunakan akal untuk mengalahkan hawa nafsu dan melalui mujahadah, riadlah, dan pembiasaan (Al-Ghazali, 1990). Pendekatan Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa dapat digunakan sebagai pedoman dalam pendidikan akhlak untuk

mengatasi degradasi moral generasi muda. Dengan membersihkan jiwa dari penyakit batin, peserta didik akan lebih mampu memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari.

Menurut Komarudin *et al.* (2017), penguatan nilai-nilai pendidikan akhlak terbukti relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat. Dalam tradisi Islam, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional. *Tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diajarkan oleh Imam Al Ghazali merupakan salah satu konsep pendidikan akhlak yang sangat kaya dan komprehensif. Selain itu, pernyataan Yunan *et al.* (2023) juga memperkuat hasil bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi acuan dalam menghadapi masalah pendidikan saat ini, yaitu perilaku peserta didik sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazali yang bercorak religius-etik dipengaruhi oleh kemantapan keilmuan yang dimiliki dalam bidang tasawwuf yang sangat menekan pada aspek budi pekerti dan spiritual sesuai dengan firman Allah SWT di Al Qur'an surah Asy-Syams: 7-10 yang mewajibkan manusia untuk senantiasa menyucikan jiwa sehingga dapat hidup dengan bahagia, damai dan beruntung di dunia dan akhirat (Sayfudin, 2018; Hasballah *et al.,* 2018). Pendekatan Al-Ghazali yang mengorientasikan penyucian jiwa, dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengajarkan keriteria perilaku terpuji dan tercela serta mengembangkan potensi diri peserta didik (Karim & Hasibuddin, 2021). Dengan membersihkan jiwa dari penyakit batin, peserta didik akan lebih mampu memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari.

Konsep *Tazkiyatun Nafs* yang diusung oleh Imam Al-Ghazali dengan demikian memiliki relevansi kuat dalam mengatasi degradasi moral di kalangan generasi muda (Anwar, 2008; Sayfudin, 2018). Dengan menerapkan prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs,* generasi muda dapat diarahkan untuk mengembangkan akhlak yang mulia dan menjauhi perilaku negatif. Dengan demikian, Nilai-nilai *tazkiyatun nafs d*apat mengarahkan perilaku individu dan kolektif dalam kehidupan, mendorong evolusi spiritual serta moral serta menyatu dengan sifat manusia untuk hidup sebagai manusia dengan baik.

KESIMPULAN

Degradasi moral merupakan sebuah penurunan standar moral masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Mintawati *et al.,* 2023). Degradasi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengaruh kuat teknologi informasi dan komunikasi serta kurangnya filter

informasi, sehingga semua kalangan dapat mengakses berbagai informasi tanpa pembatasan (Jannah et al., 2020). Degradasi moral mencerminkan penurunan perilaku positif siswa terkait dengan moralitas mereka (Aopmonaim *et al.,* 2023). Generasi remaja adalah yang paling rentan terhadap dampak negatif, yang menyebabkan degradasi moral (Rahmawati *et al.*, 2023). Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan akhlak menjadi sangat penting. Salah satu tokoh yang memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* (Komarudin *et al.,* 2017).

Tazkiyah al-nafs adalah proses penyucian dan penyembuhan jiwa dari segala penyakit dengan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia (Yunan *et al.,* 2023). Proses ini melibatkan perbaikan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat, amal shalih, ketaatan pada perintah, dan menjauhi larangan Allah. Al-Ghazali menjelaskan konsep tazkiyatun nafs melalui latihan jiwa, perbaikan akhlak, dan pengobatan hati. Ia mengemukakan dua cara dalam proses tazkiyatun nafs: menggunakan akal untuk mengalahkan hawa nafsu dan melalui mujahadah, riadlah, dan pembiasaan (Al-Ghazali, 1990). Pendekatan Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa dapat digunakan sebagai pedoman dalam pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral generasi muda. Dengan membersihkan jiwa dari penyakit batin, peserta didik akan lebih mampu memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari.

Menurut Komarudin *et al.* (2017), penguatan nilai-nilai pendidikan akhlak terbukti relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat. Dalam tradisi Islam, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional. *Tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diajarkan oleh imam Al Ghazali merupakan salah satu konsep pendidikan akhlak yang sangat kaya dan komprehensif. Selain itu, pernyataan Yunan *et al.* (2023) juga memperkuat hasil bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi acuan dalam menghadapi masalah pendidikan saat ini, di mana perilaku peserta didik sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak. Corak pendidikan perspektif Al-Ghazali yang bersifat religius-etik dipengaruhi oleh kemantapan keilmuan yang dimiliki dalam bidang tasawwuf yang sangat menekan pada aspek budi pekerti dan spiritual sesuai dengan firman Allah SWT di Al Qur'an surah Asy-Syams: 7-10 yang mewajibkan manusia untuk senantiasa menyucikan jiwa sehingga memperoleh keuntungan hidup di dunia dan akhirat (Sayfudin, 2018; Hasballah *et al.,* 2018). Pendekatan Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) bisa digunakan sebagai pedoman untuk mengajarkan keriteria dan acuan perilaku baik dan buruk serta mengembangkan potensi individu peserta didik (Karim & Hasibuddin, 2021).

Dengan membersihkan jiwa dari penyakit batin, peserta didik akan lebih mampu memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari.

Konsep *tazkiyatun nafs* yang diusung oleh Imam Al-Ghazali dengan demikian memiliki relevansi kuat dalam mengatasi degradasi moral di kalangan generasi muda (Anwar, 2008; Sayfudin, 2018). Dengan menerapkan prinsip-prinsip *Tazkiyatun Nafs*, generasi muda dapat diarahkan untuk mengembangkan akhlak yang mulia dan menjauhi perilaku negatif. Dengan demikian, Nilai-nilai tazkiyatun nafs dapat mengarahkan perilaku individu dan kolektif dalam kehidupan, mendorong evolusi spiritual serta moral serta menyatu dengan sifat manusia untuk hidup sebagai manusia dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, M. (2007). *Fiqh Tradisionalis*. Pustaka Bayan, Malang.

Adnyana, I. M. P. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar (Studi Kasus Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8*(4), 5457-5468. https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.28102

Afni, N. (2023). Influence of Technological Digitalization on Moral Degradation among Adolescents. *Journal of Education Method and Learning Strategy, 1*(03), 198-206.

Ahmed, S. M. (2021). Al-Ghazali, His Educational and Moral Opinion Through His Sufi School (450-505 Ah/1058-1111 Ad). *International Journal of Humanities and Educational Research, 3*(3), 215-225. http://dx.doi.org/10.47832/2757-5403.3-3.21

Aini, Q. (2016). Al-Gazālī's Critique against the Muslim Philosophers in Tahāfut Al-Falāsifah. *Ulumuna, 20*(1), 91-118. https://doi.org/10.20414/ujis.v20i1.805

Akib, M. (2016). *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Depublish, Yogyakarta.

Al-Ghazali, A. H. (1990). *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*. Muasasat Alkutub Althaqafia, Beirut.

Al-Ghazali, A. H. (1993). *Ihya 'Ulumuddin, Juz III*. Dar Ihya Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.

Anwar, A. (2008). *Akidah Akhlak*. Pustaka Setia, Bandung.

Aopmonaim, N. H., R. Babo, & M. Muhajir. (2023). Pendidikan karakter dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 9*(2), 303–313.

Attaran, M. (2001). *Muslim Educators Ideas on Child Education (5th ed.)*. Ministry of Education, Tehran, Iran.

Attaran, M. (2015). Moral Education, Habituation, and Divine Assistance in View of Ghazali. *Journal of Research on Christian Education, 24*(1), 43-51. http://dx.doi.org/10.1080/10656219.2015.1008083

Bayhaqi, H. N., & L. Badriyah. (2024). Efikasi Diri dan Motivasi Belajar: Pengaruhnya

terhadap Kemandirian Belajar Siswa MTs Bi'rul Ulum Gemurung Gedangan Sidoarjo. *ISLAMIKA, 6*(3), 1165-1180. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika

Bayhaqi, H. N., M. Ilham, & L. Badriyah. (2024). Kompetensi Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Pandawa, 6*(3), 128-136. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/4957

Donaldson, D. M. (1953). *Studies in Muslim Ethics*. UK, SPCK, London.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33-54. 10.21831/hum.v21i1. 38075

Griffel, F. (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford University Press, Oxford, UK.

Gupta, A., S. Singh, R. Aravindakshan, & R. Kakkar. 2022. Netiquette and Ethics Regarding Digital Education Across Institutions: A Narrative Review. Journal Of Clinical And Diagnostic Research, 16(11). 10.7860/JCDR/2022/56978.17150

Hasballah, Z., R. Sabri, & A. Nasir. (2018). Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak dalam Alquran Surat Asy-Syams 7-10). *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 3*(2), 39-53. https://doi.org/10.46576/jsa.v3i2.479

Hawwa, S. I. (2016). *Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*. Era Adicitra Intermedia, Surakarta.

Ima, W., J. Pattiasina, & J. Sopacua. (2023). Model to Increase Motivation and Learning Outcomes in Learning History. *Journal of Education and Learning, 17*(2), 206–214. https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20703

Jannah, L., D. Y. Wati, N. Ainirrohmah, & R. Adawiyah. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. Muaddib: *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 2*(2), 81-109.

Karim, B. A., & M. H. M. Hasibuddin. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal, 2*(1), 10-18. http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79

Komarudin, D., A. Adnan, & A. A. Upe. (2017). The Effect of Smartphone Technology Development on Student Morality. *International Journal of Nusantara Islam, 5*(2), 142-153. https://doi.org/10.15575/ijni.v5i2.2048

Lumbantoroun, W. F. H. & V. Anggresta. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPS Imanuel Bojong Nangka. *Research and Development Journal of Education, 9*(1), 121-129. http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13988

Marufah, N., H. K. Rahmat, & I. D. K. K. Widana. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millenial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7*(1), 191-201. 10.31604/jips.v7i1.2020.191-20

McBrayer, G. A., & W. El-Rayes. (2015). Al-Ghazālī's Moderation in Belief: By Alladin M. Yaqub, trans.(with an interpretive essay and notes)(Chicago, University of Chicago Press, 2014. 344 pages.). *American Journal of Islam and Society, 32*(4), 117-120. https://doi.org/10.35632/ajis.v32i4.1010

Mintawati, H., A. Z. Abidin, G. Vebrianti, N. R. Handayani, & K. Pradesa. (2023). Sosialisasi Degradasi Moral Generasi Muda di SMAN 4 Kota Sukabumi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 532-542. http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i2.532-542

Muslim, A. H. (1991). *Shahih Muslim, Juz I*. Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Beirut.

Mustangin, K. (2014). *Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

Qodir, A. (2011). *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Quasem, M. A. 1975. *The Ethics of Al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam*. Petaling Jaya, Quasem, Malaysia.

Rahmawati, R. D., N. Nuryani, K. Firmansyah, N. Jamilah, A. Shofiyani, U. Z. Ulya, & Z. Farida. (2023). Internalisasi nilai moral dalam mengantisipasi bahaya kenakalan remaja menggunakan video animasi digital. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 32-36. https://doi.org/10.32505/connection.v3i1.5596

Revalina, A., I. Moeis, & J. Indrawadi. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(1), 24-36. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278

Riyadh, S. (2007). *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Gema Insani, Depok.

Sari, S. S., & A. I. Alfatah. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara, 05*(1), 102–116.

Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Sheikh, S. U., & M. A. Ali. (2019). Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education. *Journal of Education and Educational Development, 6*(1), 111-125.

Sokolow, M. (2013). Knowledge and Action, Reason and Habit, In Jewish and Muslim Philosophies of Education. *Journal of Research on Christian Education, 22*(1), 21-29.

Yunan, M., R. Ependi, & N. Amin. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8*(2), 560-569. https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720

Yunanto, F., & R. Kasanova. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education, 5*(4), 12401-12411. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223